

**PERBEDAAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INDONESIA
ANTARA SISWA YANG MENGGUNAKAN BAHASA INDONESIA DAN
SISWA YANG MENGGUNAKAN BAHASA CAMPURAN
DI DALAM KELUARGA PADA SISWA KELAS VI
SD NEGERI 8 SUMERTA**

I.A Dwi Puspayani¹, I.B Putrayasa², Arifin³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa, Konsentrasi Bahasa Indonesia
Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: dwi.puspayani@pasca.undiksha.ac.id, ibputrayasa@gmail.com
arifin_pbsi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui (1) kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa yang menggunakan bahasa Indonesia di dalam keluarga (2) kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa yang menggunakan bahasa campuran di dalam keluarga (3) perbedaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan rancangan *ex-post facto*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 8 Sumerta. Data penelitian ini diperoleh menggunakan metode (1) dokumentasi dan (2) tes. Data dianalisis menggunakan uji *t-test*. Hasil Penelitian ini adalah (1) kemampuan berbicara bahasa Indonesia dari kelompok yang menggunakan bahasa Indonesia yaitu 16 siswa berkategori baik, memperoleh skor 82,76-72,41 dan 2 siswa berkategori cukup, memperoleh skor 68,97. (2) kemampuan berbicara bahasa Indonesia dari kelompok yang menggunakan Bahasa Campuran yaitu 15 siswa berkategori baik, memperoleh skor 75,86-72,41 dan 8 siswa berkategori cukup, memperoleh skor 68,97-65,52. (3) Terdapat perbedaan yang berarti antara kemampuan berbicara siswa yang menggunakan Bahasa Indonesia dengan menggunakan Bahasa Campuran di dalam keluarga.

Kata kunci: kemampuan berbicara, bahasa Indonesia, bahasa campuran, keluarga

Abstrack

This research aimed to describe and know (1) the ability to speak Indonesian data from groups that use Indonesian as a language of everyday obtained from measurements of the respondents indicated that achieved the highest score is 82,76, while the lowest score achieved was 68,97. (2) the ability to speak Indonesian data from groups that use English as a language mixture obtained daily measurements of the respondents indicated that achieved the highest score is 75,86, while the lowest score achieved was 65,52. (3) There is a difference between the students' ability to speak the Indonesian language by using the language use in the family mix.

PENDAHULUAN

Pada umumnya masyarakat Indonesia (termasuk warga masyarakat suku Bali), tergolong masyarakat yang bilingualis. Dalam situasi kebahasaan seperti itu, anak-anak paling tidak

mengenal dua bahasa: bahasa ibu (yang umumnya adalah bahasa daerah) dan satu lagi bahasa Indonesia. Bahasa ibu, mereka peroleh sejak lahir dan dibesarkan di dalam lingkungan keluarga, sedangkan

bahasa Indonesia mereka peroleh sejak mereka memasuki jenjang pendidikan formal, mulai dari taman kanak-kanak atau sekolah dasar.

Demikianlah, secara tradisional, warga masyarakat suku Bali pada umumnya menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa sehari-hari di dalam keluarga, sehingga bahasa Bali merupakan bahasa ibu bagi anak-anak yang lahir dan saa dibesarkan di dalam keluarga tersebut. Selanjutnya, mulai memasuki jenjang pendidikan formal, yakni taman kanak-kanak atau sekolah dasar, barulah mereka mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dalam situasi dan kondisi tertentu, gejala umum masyarakat bilingualis tidak menampakkan diri.

Keluarga merupakan salah satu sentra dari trisentra pendidikan di samping sekolah dan masyarakat. Bahkan, pendidikan di dalam keluarga dianggap sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Dengan dipilihnya bahasa tertentu sebagai bahasa sehari-hari di dalam suatu keluarga, maka proses pendidikan di dalam keluarga itupun akan menggunakan bahasa tersebut sebagai media. Secara psikologis-pedagogis, belajar menggunakan bahasa pada usia muda (sejak anak-anak) juga diduga mempunyai karakteristik tertentu. Oleh karena itu, penggunaan bahasa tertentu sebagai bahasa sehari-hari di dalam keluarga dapat pula ditinjau dalam konteks psikologi-pedagogi.

Proses pendidikan berlangsung di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Nilai-nilai kemasyarakatan terbentuk oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat oleh keseluruhan lingkungan di mana anak itu tumbuh dan berkembang. (Nyerere, 1972:64-65). Lingkungan luar (*external environment*) anak kini dapat mengambil alih banyak fungsi pelajaran di kelas dari suatu sekolah, tetapi tidak sebaliknya. (Coleman, 1972-73). Oleh Bruner ditegaskan pula, bahwa di dalam sistem perubahan (*exchange*) kebudayaan manusia, bahasa merupakan alat (pencipta) perubahan tersebut. (Bruner, 1972:79).

Sejauh ini, sudut pandang pendidikan yang peneliti kutip di atas berfokus pada peranan keluarga (antara lain) sebagai salah satu lembaga yang melakukan pengenalan dan penerusan (*transmitting*) nilai-nilai sosio-kultural kepada anak. Sudah tentu, prose situ berlangsung dengan bantuan bahasa sehari-hari yang telah dipilih dan digunakan oleh keluarga itu, orang tua akan banyak berkomunikasi dan berdialog dengan anak-anak mereka. Komunikasi dan dialog itu akan berlangsung dengan bantuan bahasa sehari-hari yang telah mereka pilih dan tetapkan dalam keluarga tersebut.

Menurut ahli psikologi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Tomlinson (1985:329), penguasaan bahasa oleh seorang anak paling tidak haruslah mencakup penguasaan atas bunyi bahasa, tata bentukan, makna, dan urutan kata dalam bahasa tersebut. Dalam kerangka Model Bialystok di atas, komunikasi dan dialog yang dilakukan oleh orang tua dengan menggunakan bahasa sehari-hari tertentu di dalam keluarga, pada akhirnya, akan dapat mengisi sel-sel pengetahuan anak, terutama sel pengetahuan implisitnya, sehingga anak akan terbantu untuk menguasai aspek-aspek bahasa seperti seperti yang dikemukakan oleh Tomlinson di atas.

Jika penggunaan bahasa sehari-hari dalam keluarga ditinjau dari segi persyaratan masukan yang optimal, dapat ditemukan adanya relevansi antara keduanya, baik dari segi frekuensi maupun keterpahamannya. Seperti telah dikemukakan di atas, penetapan dan penggunaan bahasa sehari-hari tertentu di dalam keluarga membawa implikasi digunakannya bahasa tersebut dalam interaksi dan komunikasi antara individu di dalam keluarga tersebut. Yang penting di sini adalah interaksi dan komunikasi antara anak dan orang tua mereka, terutama ibu. Tidak jarang ibu dengan sabar dan tekun melayani hasrat ingin tahu anak, sampai anak merasa puas karena telah memahami dengan baik tuturan ibunya. Dalam interaksi itu, tidak jarang pula ibu harus melakukan berbagai

modifikasi ujaran supaya dapat dipahami dan diterima oleh anak. Ujaran ibu inilah yang kemudian dikenal dengan istilah bahasa Mama (*motherese*), yang ditandai dengan sejumlah penyesuaian baik formal maupun interaksional (Baradja, 1990a : 6).

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat aktif produktif. Bila dikaitkan dengan ketiga aspek berbahasa yang lain, penguasaan bahasa secara lisan (berbicara) lebih fungsional dalam kegiatan berbahasa sehari-hari. Kegiatan berbicara dikuasai anak sesudah kegiatan mendengarkan perkataan atau bunyi-bunyian di sekitarnya. Akan tetapi, dalam perkembangan berikutnya, keterampilan ini berkembang seiring dengan penguasaan aspek berbahasa yang lain, yaitu membaca dan menulis. Tujuan Berbicara adalah untuk berkomunikasi. Seperti yang telah diungkapkan pada bagian terdahulu bahwa berbicara adalah kegiatan berbahasa secara lisan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, pendapat dan ide kepada orang lain, maka tujuan berbicara adalah agar orang lain memahami sesuatu hal yang kita sampaikan. Dalam kaitan kreativitas, keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang perlu mendapat perhatian karena gagasan-gagasan kreatif dapat dihasilkan melalui keterampilan tersebut. Kemampuan berbicara siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan komunikatif. Kemampuan komunikatif adalah kemampuan bertutur dan menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi, situasi, serta norma-norma berbahasa dalam masyarakat yang sebenarnya. Bell (1995) berpendapat bahwa kompetensi komunikatif adalah pengetahuan batiniyah yang memudahkan pemakai bahasa bisa menciptakan dan memahami bentuk tuturan serta mengeluarkan bentuk komunikatif dari tingkah ujar (*speech act*) di dalam konteks. Kompetensi komunikatif juga berhubungan dengan kemampuan sosial dan menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik. Para siswa tentu sudah memiliki

pengetahuan sebagai modal dasar dalam bertutur karena ia berada dalam suatu lingkungan sosial yang menuntutnya untuk paham kode-kode bahasa yang digunakan masyarakatnya.

Berdasarkan hal yang telah disampaikan sebelumnya, terdapat tiga masalah yang ingin dipecahkan yaitu: (1) kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa yang menggunakan bahasa Indonesia di dalam keluarga, (2) kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa yang menggunakan bahasa campuran di dalam keluarga, (3) Perbedaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia di dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui (1) kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa yang menggunakan bahasa Indonesia di dalam keluarga (2) kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa yang menggunakan bahasa campuran di dalam keluarga (3) perbedaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa.

METODE

Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini menggunakan desain *ex post facto*. Desain penelitian ini dipilih karena desain penelitian ini mampu mendeskripsikan eksperimen yang dilakukan dalam menentukan kemampuan berbicara bahasa Indonesia pada siswa yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa campuran di dalam keluarga. Penelitian ini diharapkan mampu membedakan kemampuan berbicara pada siswa yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa campuran di dalam keluarga. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 8 Sumerta tahun pelajaran 2012-2013. Peneliti menemukan adanya variasi sehubungan dengan bahasa ibu, yakni bahasa yang digunakan dalam lingkungan keluarga siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 8 Sumerta, Denpasar. Variasi itu ditunjukkan oleh adanya penggunaan bahasa bali sebagai bahasa sehari-hari dalam keluarga siswa yang bersangkutan.

Di pihak lain, ada pula penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam keluarga siswa yang bersangkutan. Di samping itu, ada pula penggunaan bahasa campuran (Bali dan Indonesia sebagai bahasa sehari-hari di dalam keluarga siswa yang bersangkutan, ada pula penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari di dalam keluarga siswa yang bersangkutan. Dalam penelitian kasus ini, peneliti melihat cukup banyak orang tua siswa yang memilih penggunaan bahasa campuran sebagai bahasa sehari-hari di dalam keluarga mereka. Pengelompokan tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan data pribadi siswa dan dikelompokkan sesuai dengan penggunaan bahasa sehari-hari dalam keluarga dari biodata siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 8 Sumerta, Denpasar, peneliti mencatat adanya masing-masing 58% orang tua siswa yang memilih bahasa campuran sebagai bahasa sehari-hari di dalam keluarga mereka dan 42% orang tua siswa yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari di dalam keluarga mereka. Dari variasi penggunaan bahasa ibu seperti tersebut di atas, khususnya dalam kaitan dengan dunia pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, dapat diajukan sejumlah pertanyaan, antara lain, apakah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari di dalam keluarga akan dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa yang bersangkutan. Menurut pendapat peneliti, pertanyaan ini sangat relevan untuk diajukan karena dunia pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah kita masih diwarnai oleh berbagai isu dan tuduhan masih rendahnya hasil pengajaran bahasa Indonesia itu sendiri. Rendahnya kemampuan siswa lulusan sekolah dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, belum memuaskannya nilai ujian nasional (UN) dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dan posisinya terhadap UN mata pelajaran lainnya, sering dituding sebagai indikator kurangberhasilan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi (1) metode dokumentasi yang digunakan untuk mencari informasi yang dapat mendukung penelitian yaitu siswa yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari di dalam keluarga dan siswa yang menggunakan bahasa campuran sebagai bahasa sehari-hari di dalam keluarga. (2) metode tes yang digunakan untuk mengukur hasil berbicara bahasa Indonesia siswa. Nurkencana (1986: 25) mengatakan bahwa tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan. Metode tes ini digunakan untuk mengetahui kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa yang menggunakan bahasa Indonesia di dalam keluarga dan siswa yang menggunakan bahasa campuran di dalam keluarga. Tes yang digunakan adalah tes tindakan atau tes unjuk kerja, yaitu tes yang diberikan apabila jawaban atau respon yang diharapkan siswa berupa atau berbentuk tingkah laku (Nurkencana, 1986: 26). Unjuk kerja yang diberikan kepada siswa adalah menyuruh siswa satu persatu berbicara di depan kelas dengan tema yang sudah ditentukan guru. Sesuai dengan jenis tes yang telah ditetapkan, maka penilaian akan dilakukan secara observatif pada masing-masing aspek yang dinilai. Adapun aspek yang dinilai dalam keterampilan berbicara yaitu, (1) vokal, (2) lafal, (3) intonasi, (4) diksi, (5) keefektifan kalimat, (6) keruntutan cerita, (7) kepadatan cerita, (8) kelancaran, dan (9) penampilan. Aspek-aspek ini dirinci lebih lanjut, dengan member skor dan deskriptor. Skor pada masing-masing aspek dikembangkan dalam bentuk rentangan skor yang bervariasi yang disesuaikan dengan bobot dan descriptor masing-masing. Selanjutnya, skor yang diperoleh pada masing-masing aspek

dijumlahkan, sehingga diperoleh total skor masing-masing siswa

Data yang sudah terkumpul pada penelitian ini kemudian akan diolah dengan teknik pengolahan data editing, coding, entry data, tabulasi data. Dalam penelitian ini digunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mencari: (1) kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas VI SD Negeri 8 Sumerta yang menggunakan bahasa Indonesia di dalam keluarga dan (2) kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas VI SD Negeri 8 Sumerta yang menggunakan bahasa campuran di dalam keluarga. Analisis statistik inferensial digunakan untuk mencari: Perbedaan Kemampuan berbicara bahasa Indonesia antara siswa yang menggunakan bahasa Indonesia di dalam keluarga dan siswa yang menggunakan bahasa campuran di dalam keluarga. Pada tahap analisis ini digunakan teknik *t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu (1) kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa yang menggunakan bahasa Indonesia di dalam keluarga, (2) kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa yang menggunakan bahasa campuran di dalam keluarga, (3) Perbedaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia di dalam keluarga.

Tabel1. Penilaian kemampuan berbicara bahasa Indonesia antara siswa yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa campuran di dalam keluarga

Variabel Statistik	X ₁	X ₂
Jumlah Sampel	18	23
Rata-rata	22	20,82
Median	22	21

Modus	21	21
Standar Deviasi	1,23	0,83
Ragam	1,52	0,69
Rentangan	4	3
Skor Minimum	20	19
Skor Maksimum	24	22

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Indonesia dari kelompok yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari diperoleh skor tertinggi yang dicapai adalah 24 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai yaitu 29, skor terendah yang dicapai adalah 20 dari skor terendah yang mungkin dicapai yaitu 8 sedangkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia dari kelompok yang menggunakan bahasa campuran sebagai bahasa sehari-hari diperoleh dari hasil pengukuran terhadap responden menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai adalah 22 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai yaitu 29, skor terendah yang dicapai adalah 19 dari skor terendah yang mungkin dicapai yaitu 8. Distribusi frekuensi skor dari variabel kemampuan berbicara bahasa Indonesia pada siswa yang menggunakan bahasa campuran dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa kemampuan berbicara bahasa Indonesia dari kelompok yang menggunakan bahasa Indonesia memiliki skor yang lebih baik daripada kelompok yang menggunakan bahasa campuran di dalam keluarga. Menurut Model Bialystok, melalui pajanan (*exposure*) bahasa Indonesia yang disiarkan lewat media, anak K2 juga mempunyai kesempatan untuk mengisi pengetahuan lain (*other knowledge*) mereka. Secara teori, kesempatan ini pun memungkinkan anak K2 untuk menghasilkan keluaran secara baik, sehingga mereka mampu mencapai kemampuan belajar bahasa Indonesia yang mendekati kemampuan belajar Bahasa Indonesia anak K1.

Pembinaan Bahasa Indonesia dalam Keluarga anak-anak Indonesia mempelajari bahasa daerah pada usia prasekolah, mereka mempelajari bahasa

Indonesia di sekolah. Pada saat anak memperoleh pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, keluarga dapat memantau anak-anak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Di samping tetap membina bahasa daerah, keluarga harus mulai membina bahasa Indonesia anak-anaknya, dengan memberikan perhatian yang wajar terhadap bahasa Indonesia. Karena kebanyakan anak-anak Indonesia itu sebelum mempelajari bahasa Indonesia, telah menguasai bahasa daerah mereka masing-masing, maka metode komparatif dapat dipakai untuk mengajarkan bahasa Indonesia, yakni dengan membandingkan antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Melalui bahasa daerah dapat diajarkan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Keluarga juga harus mengajarkan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada anak-anaknya. Membina bahasa Indonesia baku di lingkungan keluarga sebagai langkah awal, dapat mempercepat laju perkembangan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dikatakan demikian, karena proses pemerolehan bahasa pada anak banyak tergantung pada atau dipengaruhi oleh keluarga. Sehingga, pendidikan dan pembinaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat dimulai di lingkungan keluarga, sehingga diharapkan beberapa tahun mendatang generasi penerus mampu bernalar dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sekarang kita mengenal istilah prokem. Prokem adalah semacam bahasa identitas remaja sekarang. Bahasa ini mampu mengungkapkan rahasia di antara mereka. Orang luar sering tidak bisa memahami istilah-istilah yang diungkapkan mereka. Kata-kata bapak diganti dengan bokap, ibu diganti dengan nyokap, orang tua diganti dengan ortu. Masih banyak lagi istilah-istilah jorok yang disingkat agar tidak terdengar tabu oleh mereka. Hal semacam ini menunjukkan pula, bahwa pembinaan bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu dilakukan di lingkungan keluarga, agar nantinya remaja

kita bisa menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Menurut teori Model Bialystok, melalui penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari didalam keluarga, siswa K1 memperoleh kesempatan yang lebih banyak untuk mengisi pengetahuan melalui kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu proses masukan akan mempengaruhi proses keluaran, jadi mudah dipahami apabila anak-anak K1 lebih mampu di dalam menghasilkan keluaran yang lebih baik. Jadi, hasil tes keterampilan pragmatik dalam penelitian ini telah berhasil mengungkapkan data empiris yang sejalan dengan model Bialystok di atas. Masukan Bahasa Indonesia yang lebih banyak akan memungkinkan pembelajaran Bahasa Indonesia menghasilkan bahasa secara lebih baik.

Lingkungan bahasa (*Language environment*) dapat juga menjelaskan mengapa hasil tes keterampilan pragmatik K1 lebih baik daripada K2. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam keluarga K1 merupakan lingkungan bahasa yang menuntut anak untuk berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Keadaan ini mirip dengan pengalaman para pelaut kita, walaupun tidak mendapat kesempatan yang memadai di dalam mengisi pengetahuan linguistik eksplisitnya, mampu berbahasa Inggris dengan lancar karena mereka sering berlayar ke negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris, seperti Amerika, Kanada, Australia, Inggris, dan lain-lain (Baradja, 2002:26). Hanya saja, dalam keluarga seorang anak mungkin tidak selalu harus menggunakan bahasa (secara verbal). Suatu ketika misalnya ia langsung mengambil makanan. Bukti lain tentang peranan lingkungan bahasa ini diberikan pula oleh pelaksanaan program celup (*immersion program*). Program celup memungkinkan siswa untuk memperoleh masukan bahasa yang sedang dipelajari dalam jumlah yang relatif besar.

Dari segi pemahaman, penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari di dalam keluarga juga

memungkinkan anak untuk memperoleh masukan yang setingkat lebih tinggi. Menurut Krashen dan Terrell (2007:32), hal ini menentukan pemerolehan bahasa tersebut oleh anak.

Keluarga merupakan salah satu sentra dari trisentra pendidikan di samping sekolah dan masyarakat. Bahkan, pendidikan di dalam keluarga dianggap sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Dengan dipilihnya bahasa tertentu sebagai bahasa sehari-hari di dalam suatu keluarga, maka proses pendidikan di dalam keluarga itupun akan menggunakan bahasa tersebut sebagai media. Secara psikologis-pedagogis, belajar (menggunakan) bahasa pada usia muda (sejak anak-anak) juga diduga mempunyai karakteristik tertentu. Oleh karena itu, penggunaan bahasa tertentu sebagai bahasa sehari-hari di dalam keluarga dapat pula ditinjau dalam konteks psikologi-pedagogi.

Pemakaian bahasa sehari-hari di dalam keluarga dapat pula ditinjau dari segi kemungkinan terciptanya suatu lingkungan bahasa (language environment) bagi anak (pembelajar bahasa) yang hidup di dalam keluarga itu. Dalam kemungkinan itu, perlu pula dikaji tentang pengaruh lingkungan bahasa terhadap anak. Kemungkinan ini akan terlihat dalam kaitannya dengan peranan keluarga di dalam belajar bahasa.

Secara lebih khusus, para ahli umumnya percaya secara aksiomatis, bahwa dalam belajar bahasa, masukan mempunyai peranan yang sangat penting. Penggunaan bahasa sehari-hari di dalam keluarga juga dapat dipandang sebagai sumber masukan bagi anak. Dalam hal ini, orang tua merupakan pihak yang menjadi sumber masukan, sedangkan anak merupakan pihak yang dapat memanfaatkan masukan itu dalam usahanya untuk menguasai bahasa tersebut.

Sejak lahir manusia telah memiliki potensi bawaan untuk mampu berbahasa. Potensi bawaan itu sering dikenal dengan *Language Acquisition Device* (LAD) atau Alat Pemerolehan Bahasa. LAD dapat berfungsi bila sejak dilahirkan manusia itu

berada di lingkungan manusia, lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang terkecil adalah keluarganya. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam proses belajar seseorang (anak). Di antara anggota-anggota keluarga itu, orang yang paling berperan adalah kaum ibu (wanita). Dalam kemampuan berbicara tidak lepas dari tutur kata. Tutur lengkap (*elaborated code*) dan tutur ringkas (*restricted code*) adalah dua istilah yang dimunculkan oleh Basil Berstein dari London University. Menurut Berstein, tutur lengkap cenderung digunakan dalam situasi-situasi seperti debat formal atau diskusi akademik. Sedangkan, tutur ringkas cenderung digunakan dalam suasana tidak resmi seperti dalam suasana santai.

Dalam kaitan dengan pemerolehan bahasa oleh seseorang anak, maka tutur lengkap dan tutur ringkas perlu diangkat ke permukaan. Tutur lengkap tentu saja mengandung kalimat-kalimat yang lengkap dan sesuai dengan tuntutan kaidah-kaidah sintaktis yang ada. Ungkapan-ungkapan dinyatakan secara jelas. Perpindahan dari kalimat yang satu ke kalimat yang lainnya terasa runtut dan logis, tidak dikejutkan oleh faktor-faktor non-kebahasaan yang aneh-aneh. Tutur ringkas sering mengandung kalimat-kalimat pendek, dan biasanya hanya dimengerti oleh peserta tutur. Orang luar kadang-kadang tidak dapat menangkap makna tutur yang ada, sebab tutur itu sangat dipengaruhi antara lain faktor-faktor non-kebahasaan yang ada pada waktu dan sekitar pembicaraan itu berlangsung. Bahasa yang dipakai dalam suasana santai antara sahabat karib, sesama anggota keluarga, antar teman, biasanya berwujud singkat-singkat seperti itu.

Keluarga sangat berpengaruh dalam proses belajar bahasa anak. Dia akan dapat berbahasa secara baik, dalam arti, dapat menggunakan tutur lengkap bila keluarganya (sebagaimana disarankan oleh Berstein) bukan positional family, yakni keluarga yang penentuan segala keputusan tergantung pada status formal dari setiap anggota keluarga itu.

Keluarga yang demikian itu cenderung mengakibatkan perkembangan kemampuan berbahasa si anak akan terhambat, karena ia tidak bisa bebas mengutarakan pendapat atau gagasannya. Lebih-lebih, bila orang tuanya sangat berlaku keras atau kejam terhadap anak-anaknya, maka hal ini akan berdampak kurang baik bagi si anak; dia akan cenderung merasa minder bila akan berbicara baik dengan orang tuanya, gurunya, maupun dengan sesama temannya. Sebagai akibatnya, dia hanya mampu menghasilkan tutur ringkas saja.

Pada waktu menginjak usia sekolah, dia terasa sulit mengutarakan gagasannya bahasa yang jelas dan dengan tutur lengkap, kurang atau tidak memiliki keberanian yang memadai untuk berbicara sehingga dia akan mau membuka mulutnya bilamana keadaan memaksa untuk itu. Dan, sangat mungkin bahwa tuturannya hanya ala kadarnya atau seperlunya.

Keluarga yang ideal dalam kaitan dengan pembinaan kemampuan berbahasa adalah keluarga yang person-oriented, yakni keluarga yang segala permasalahan dibicarakan dan didiskusikan bersama anggota-anggota keluarga. Gagasan atau pemikiran masing-masing anggota keluarga sangat dihargai. Keluarga yang demikian itu memungkinkan adanya komunikasi yang terbuka dan diskusi kecil tentang berbagai masalah yang ada di sekelilingnya. Si anak pun tidak merasa takut menceritakan berbagai pengalaman yang dialaminya. Dan, sementara si anak bercerita, orang tua membimbing anaknya dalam menggunakan bahasa sehingga tanpa disadari si anak memiliki kemampuan berbahasa yang baik, dengan tutur lengkap.

Sebagaimana diketahui, dalam hal penggunaan bahasa di luar keluarga skor tertinggi (jika selalu menggunakan bahasa Indonesia) adalah 24, sedangkan skor yang terendah (jika selalu menggunakan bahasa Bali) adalah 19. Berdasarkan skor ini, ternyata tidak semua anak K1 secara konsisten menggunakan Bahasa Indonesia diluar

rumah/keluarga. Dengan perkataan lain, ada juga di antara mereka yang menggunakan bahasa bali di luar rumah/keluarga. Dengan perkataan lain, ada juga di antara siswa K2 yang menggunakan Bahasa Indonesia jika mereka berkomunikasi dengan orang lain di luar rumah/keluarga.

Implikasi variasi penggunaan bahasa di luar rumah ini bagi anak k2 adalah bahwa sebagian di antara mereka memperoleh kesempatan untuk mengisi pengetahuan linguistik implisit mereka melalui masukan dan interaksi bahasa Indonesia. Dalam bidang penggunaan media berbahasa Indonesia, baik cetak maupun elektronik kedua kelompok ternyata menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan. Bahkan arah perbedaan ini negatif, karena justru rata-rata media yang dimiliki oleh K2 lebih tinggi daripada rata-rata media yang dimiliki oleh K1. Karena media berbahasa Indonesia juga dapat berfungsi sebagai salah satu lingkungan bahasa (*language environment*), maka anak K2 juga mempunyai peluang untuk memperoleh masukan Bahasa Indonesia. Menurut Model Bialystok, melalui pajanan (*exposure*) bahasa Indonesia yang disiarkan lewat media tadi, anak K2 juga mempunyai kesempatan untuk mengisi pengetahuan lain (*other knowledge*) mereka. Secara teori, kesempatan ini pun memungkinkan anak K2 untuk menghasilkan keluaran secara baik, sehingga mereka mampu mencapai kemampuan belajar bahasa Indonesia yang mendekati kemampuan belajar Bahasa Indonesia anak K1.

Dari segi frekuensi masukan, anak K1 jelas mempunyai frekuensi yang lebih tinggi daripada anak K2. Menurut Larsen-Freeman dan Long (1991:133), ada sejumlah hasil penelitian yang menyarankan, bahwa frekuensi masukan lebih penting daripada kesempatan-kesempatan latihan. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, temuan tentang signifikannya perbedaan kemampuan berbicara antara K1 dan K2 sejalan dengan pendapat dan hasil-hasil penelitian yang pernah ada, temuan

penelitian ini (khususnya perbedaan keterampilan pragmatik) masih relevan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan masalah yang diajukan, hasil kajian terhadap perbedaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia antara siswa yang menggunakan bahasa Indonesia dan siswa yang menggunakan bahasa campuran di dalam keluarga, dapat disimpulkan sebagai berikut.

(1) Kemampuan berbicara Bahasa Indonesia dari kelompok yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari diperoleh hasil pengukuran terhadap responden menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai adalah 24 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai yaitu 28 pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 8 Sumerta, Denpasar tahun pelajaran 2012-2013.

(2) Kemampuan berbicara Bahasa Indonesia dari kelompok yang menggunakan bahasa campuran sebagai bahasa sehari-hari diperoleh hasil pengukuran terhadap responden menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai adalah 28 sedangkan skor terendah yang dicapai adalah 19 dari skor terendah yang dicapai yaitu 8 pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 8 Sumerta, Denpasar tahun pelajaran 2012-2013.

(3) Ada perbedaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa yang menggunakan bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa campuran pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 8 Sumerta, Denpasar tahun pelajaran 2012-2013.

Berdasarkan simpulan yang sudah disampaikan, penulis perlu menyampaikan beberapa saran yang disajikan berikut. (1) Bagi sekolah melalui kepala sekolah diharapkan untuk menghimbau para orang tua yang menggunakan bahasa campuran sebagai bahasa sehari-hari di rumah agar membantu putra-putri mereka mendapatkan bimbingan keterampilan berbahasa Indonesia di luar sekolah. (2) Bagi guru bahasa Indonesia di SD Negeri 8 Sumerta disarankan agar dalam

pembelajaran bahasa Indonesia diberikan perhatian lebih kepada siswa yang berlatar belakang bahasa campuran. Hal itu dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada mereka belajar melalui kelompok dengan siswa yang berlatar belakang bahasa Indonesia. (3) Bagi Peneliti lain disarankan melakukan penelitian serupa dengan subjek dan tempat yang lebih luas. Dengan demikian hasil penelitian ini menjadi lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

Ahmann, J. Stanley dan Glock, Marwin D. 1981. *Evaluating Student Progress: Principles of Tests and Measurements Sixth Edition*. Boston: Allyn and Bacon. Inc.

All, M. 1995. *Dampak Bahasa Ibu (BI) dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: CV. Akademika Pressindo.

Alien, Harold B. (ed). 1965. *Teaching English as a Second Language, A Book of Readings*. New York: Me Graw-Hill Book Company.

Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Edisi Revisi III). Yogyakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.

Ausubel, D.P. 1963. *The Psychology of Meaningful Verbal Learning*. New York: Grune & Stratton.

Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Aiken, Lewis R. 1988. *Psychological Testing and Assessment*. Boston: Allyn and Bacon, Inc

Bach, Kent dan Robert M. Harnish. 1979. *Linguistic Communication and Speech Acts*. London: The MIT Press.

Blum-Kulka, Shoshana. 1989. *Playing it Safe: The Role of Conventionality Indirectness*. Dalam Shoshana BlumKulka, Juliane Hous, Gabriele Kasper

(eds), *Cross Cultural Pragmatics: Request and Apologies*. Nowood: Ablex Publishing Coopotaion.

Bungin, Burhan (Ed). 2001. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.

Brown, Gillian and Geoge Yule. 1986. *Discourse Analysis*. Cambridge: University Press.

Dardjowidjojo, Soejono.2003. *Psikolingulstik: Pengantar Pemahaman Bahasa Ma-nusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Daimun. 2008. *Implikatur Percakapan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Laboratorium UM*. Disertasi (tidak

diterbitkan). Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.

Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*: Bumi Aksara.

Richard, Jack C. 1995. *Tentang Percakapan*. Terjemahan Ismari. Surabaya: Airlangga University Press.

Searle, John R.1979. *Taxonomy of Illocutionary Act*. Dalam Martinich A.P. *The Philosophy of Language*. 2001. Fourth Edition. New York: Oxford University Press.